

ARAHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA GILI KETAPANG BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKATSyahrila Muhtiarwati ^{a,1}, Indra Nurtjahjaningtyas ^{b,2}¹ syahrilamuhtiarwati@gmail.com, ² indran.teknik@unej.ac.id^a Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, ^b Program Studi S1 Teknik Sipil Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121 Indonesia**Abstract**

Gili Ketapang Tourism Village, located in Sumberasih District, Probolinggo Regency, has significant potential for marine tourism development, particularly snorkeling activities supported by coral reef ecosystems and coastal attractions. However, tourism management in the area has not been optimally integrated and community participation remains uneven across different stages of development. This study aims to formulate development directions for Gili Ketapang Tourism Village based on community participation. The research employs a mixed-method approach, combining the Delphi method and a SWOT analysis strengthened by IFAS and EFAS matrices. The Delphi analysis identified 15 out of 17 tourism component indicators agreed upon by the stakeholders. Community participation is at a moderate level (48.23%), with stronger involvement in implementation and economic benefits. The SWOT analysis places Gili Ketapang Tourism Village in Quadrant I, indicating a favorable condition characterized by strong internal potential and external opportunities. Based on this, four Strength-Opportunity (S-O) strategies were formulated, including developing an integrated marine tourism package based on superior natural attractions supported by artificial tourism to capture the increasing interest of tourists, utilizing the status as a tourism village and marine conservation area to strengthen the image of sustainable marine tourism destinations thru social media-based promotion, increasing the active role of the community and management institutions (Pokdarwis and BUMDes) in managing and marketing tourism products to maximize economic opportunities from tourism, and developing and optimizing adequate tourism support facilities to sustain one-day trip visits. These strategies are expected to support the development of sustainable tourism while increasing community involvement in the management of Gili Ketapang Tourism Village.

Keyword: Community Participation, Tourism Village Development, Tourism Village**I. PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata bahari yang berbasis pada sumber daya kelautan dan pesisir (Prameswara and Suryawan, 2019). Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata bahari yang cukup besar, ditunjukkan dengan tingginya jumlah kunjungan wisatawan yang mencapai 892.050 orang pada tahun (BPS Kabupaten Probolinggo, 2025). Berdasarkan Peraturan Bupati Kabupaten Probolinggo Nomor 51 Tahun 2018, terdapat 28 desa yang ditetapkan sebagai desa wisata, salah satunya adalah Desa Wisata Gili Ketapang yang terletak di Kecamatan Sumberasih. Desa ini merupakan pulau kecil dengan luas $\pm 0,78 \text{ km}^2$ yang memiliki daya tarik utama berupa wisata bahari, khususnya keindahan terumbu karang dan aktivitas snorkeling.

Menurut Jadesta (2025), Desa Wisata Gili Ketapang diklasifikasikan sebagai desa wisata "rintisan" karena potensi wisata yang dimiliki masih dalam tahap pengembangan.

Dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Probolinggo Tahun 2019–2034, Gili Ketapang ditetapkan sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten (DTWK) dengan kategori pemantapan. Selain itu, Desa Wisata Gili Ketapang juga berada dalam kawasan konservasi perairan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 64/KEPMEN-KP/2020, sehingga pengembangan pariwisata di wilayah ini harus memperhatikan aspek pelestarian lingkungan laut, khususnya terumbu karang.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Gili Ketapang belum berjalan secara optimal. Selain itu, permasalahan lingkungan seperti kerusakan terumbu karang akibat aktivitas wisata yang tidak terkontrol, abrasi daratan, serta pengelolaan sampah yang belum memadai menjadi ancaman terhadap keberlanjutan destinasi wisata ini (Putri *et al.*, 2023). Kondisi tersebut juga menunjukkan belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengawasan kegiatan pariwisata.

Partisipasi masyarakat merupakan

faktor penting untuk menjaga kelestarian sumber daya alam yang dimiliki (Romeon and Sukmawati, 2021). Perkembangan aktivitas wisata bahari di Desa Wisata Gili Ketapang turut mendorong perubahan sosial ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat yang sebelumnya mayoritas bekerja sebagai nelayan, penyedia jasa transportasi perahu, pemilik toko kelontong, pekerja serabutan, dan ibu rumah tangga, mulai beralih ke sektor pariwisata seiring berkembangnya aktivitas snorkeling, seperti mengelola jasa snorkeling dan membuka usaha kuliner, meskipun sebagian masyarakat masih mempertahankan usaha jasa transportasi laut (Angga, Sukidin and Suharso, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan Desa Wisata Gili Ketapang berbasis partisipasi masyarakat melalui kombinasi metode Delphi untuk menentukan komponen pariwisata yang berpengaruh, analisis skala Likert untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat, serta analisis SWOT yang diperkuat dengan IFAS dan EFAS guna menghasilkan strategi pengembangan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Desa wisata merupakan sebuah entitas yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, serta fasilitas pendukung dalam kerangka kehidupan masyarakat yang harmonis dengan adat istiadat dan tradisi setempat, di mana desa tersebut menjalankan kehidupan secara mandiri berdasarkan potensi yang dimilikinya dan memiliki kemampuan untuk mempromosikan berbagai atraksi sebagai daya tarik wisata tanpa keterlibatan investor eksternal (Suryani and Zulkifli Mulki, 2019).

Komponen Pariwisata

Menurut Cooper et al. dalam Sunaryo (2013), pengembangan wisata perlu didukung oleh empat komponen utama

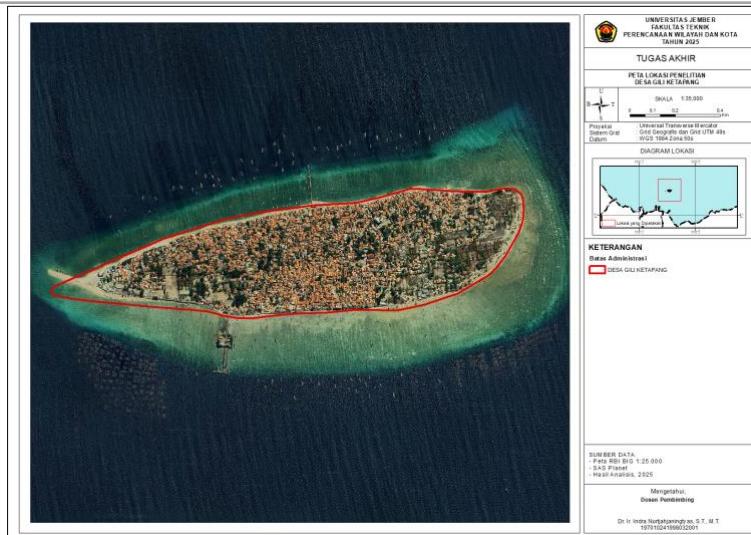
dalam pariwisata yang dikenal dengan istilah "4A", yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenity*), dan pelayanan tambahan (*ancillary*). Atraksi mencakup daya tarik alam, budaya, serta buatan manusia. Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan mobilitas wisatawan mencakup dukungan sistem transportasi, seperti rute perjalanan, terminal, bandara, pelabuhan, hingga moda transportasi lainnya. Amenitas merupakan fasilitas penunjang kenyamanan wisatawan, seperti akomodasi, fasilitas penukaran uang, rumah makan, toko cinderamata, pusat informasi, sedangkan French dalam Sunaryo (2013), amenitas mencakup ketersediaan fasilitas akomodasi, sarana makan dan minum, toilet umum, area istirahat, tempat parkir, fasilitas kesehatan, maupun tempat ibadah. Sementara itu, *ancillary* merujuk pada organisasi atau kelembagaan yang menyediakan dan mengelola layanan kepariwisataan.

Partisipasi Masyarakat

Menurut Cohen & Uphoff (1980) dalam Husni & Safaat (2019), partisipasi masyarakat memiliki 4 tahapan, yaitu *participation of decision making* atau partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan keputusan, *participation in implementation*, yaitu memberikan kontribusi dalam sumber daya, terlibat dalam koordinasi dan administrasi, dan memberikan kontribusi dalam program yang telah dibuat oleh masyarakat dan pemerintah, *participation in benefit*, yaitu keuntungan materil, keuntungan sosial, dan keuntungan personal atau pribadi, dan *participation in evaluation* meliputi evaluasi secara langsung dan evaluasi tidak langsung.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Gili Ketapang, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Lokasi Penelitian Desa Wisata Gili Ketapang

Variabel penelitian dibagi menjadi dua. Variabel pertama adalah komponen pariwisata berdasarkan konsep 4A yang meliputi 17 indikator, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, rute perjalanan, moda transportasi, pelabuhan, akomodasi, tempat penukaran uang, rumah makan/warung, toko cinderamata, pusat informasi, toilet umum, area istirahat, tempat parkir, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, dan kelembagaan. Variabel kedua adalah partisipasi masyarakat yang dianalisis berdasarkan tahapan partisipasi, yaitu keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *proportional random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{8.606}{1 + 8.606(0,1)^2}$$

$$n = \frac{8.606}{87,06}$$

$$n = 98,851 \approx 99$$

Sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Sampel Penelitian

Teknik Sampling	Responden	Jumlah Sampel
<i>Purposive Sampling</i>	1. Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata	
	2. Kepala Desa Gili Ketapang	4
	3. BUMDes	
	4. Pokdarwises	
<i>Proportional Random</i>	Masyarakat Gili Ketapang	99

Teknik Sampling	Responden	Jumlah Sampel
<i>Sampling</i>		

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis Delphi digunakan untuk memperoleh kesepakatan *stakeholder* mengenai komponen pariwisata yang paling berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Gili Ketapang. Analisis ini dilakukan melalui dua putaran hingga diperoleh indikator yang disepakati bersama.

Analisis skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan frekuensi keterlibatan pada setiap tahapan partisipasi. Nilai partisipasi dihitung menggunakan rumus (Amirin, 2011; Hamzah et al., 2022).

$$\text{Percentase (\%)} = \frac{\text{Total skor penilaian responden}}{\text{Skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}} \times 100 \%$$

Selanjutnya, seluruh hasil analisis Delphi, skala Likert, serta temuan observasi dan wawancara dirumuskan ke dalam analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Tahap akhir penelitian adalah pembobotan matriks IFAS dan EFAS guna menentukan posisi strategi serta merumuskan arahan pengembangan Desa Wisata Gili Ketapang berbasis partisipasi masyarakat.

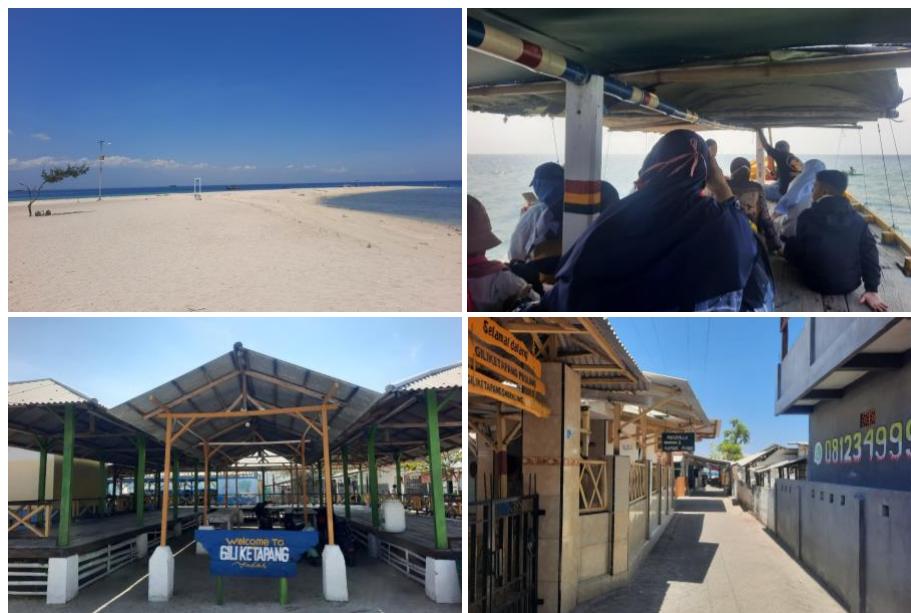
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pariwisata

Atraksi wisata Desa Wisata Gili Ketapang didominasi wisata bahari, khususnya snorkeling dengan terumbu karang dan biota laut, didukung wisata Goa

Kucing serta tradisi lokal nelayan seperti petik laut. Aksesibilitas hanya melalui perahu motor dari Pelabuhan Tanjung Tembaga dengan waktu tempuh ±30 menit yang bergantung pada kondisi cuaca. Bagi wisatawan yang telah memesan paket wisata (*booking*), perahu umumnya menurunkan penumpang langsung di Pantai Pasir Putih sebelah barat desa. Sementara itu, wisatawan yang tidak melakukan *booking* biasanya diturunkan di dermaga sebelah utara. Amenitas yang tersedia

meliputi warung makan, toko cinderamata, area istirahat, toilet umum, fasilitas kesehatan, dan tempat ibadah, tetapi belum terdapat akomodasi dan pusat informasi wisata secara khusus. *Ancillary* dikelola oleh Pokdarwis, tetapi sinergi kelembagaan, alur kunjungan, kontribusi wisata, dan koordinasi antar operator masih belum berjalan optimal. Kondisi eksisting komponen pariwisata di Desa Wisata Gili Ketapang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Kondisi Eksisting Komponen Pariwisata

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Komponen 4A Pariwisata Berpengaruh dalam Upaya Pengembangan

Komponen pariwisata yang berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Gili Ketapang ditentukan melalui analisis Delphi dengan melibatkan *stakeholder* terkait. Sebanyak 17 indikator komponen 4A pariwisata dianalisis untuk memperoleh kesepakatan bersama terkait indikator yang dianggap penting dan berpengaruh. Penilaian terhadap indikator-indikator tersebut dilakukan melalui dua putaran kuesioner Delphi guna memastikan konsistensi pendapat antar *stakeholder*. Hasil kuesioner Delphi tahap I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Analisis Delphi Tahap I

Indikator	R1	R2	R3	R4
Wisata Alam	S	S	S	S
Wisata Budaya	S	S	S	S
Wisata Buatan	S	S	TS	S
Rute Perjalanan	S	S	S	S
Moda Transportasi	S	S	S	S
Pelabuhan	S	S	S	S

Indikator	R1	R2	R3	R4
Akomodasi	TS	TS	S	S
Tempat Penukaran Uang	TS	S	TS	TS
Rumah Makan/Warung	S	S	S	S
Toko Cinderamata	S	S	S	TS
Pusat Informasi	S	S	S	S
Area Istirahat	S	S	S	S
Toilet Umum	S	S	S	S
Tempat Parkir	S	S	S	TS
Fasilitas Kesehatan	S	S	S	S
Tempat Ibadah	S	S	S	S
Kelembagaan Pengelola Desa Wisata	S	S	S	S

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

- Keterangan: S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 R1 : Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata
 R2 : Kepala Desa Gili Ketapang
 R3 : BUMDes
 R4 : Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

[REDACTED] : Indikator yang belum disepakati

Indikator Wisata Alam

Seluruh *stakeholder* sepakat bahwa wisata alam merupakan indikator utama dalam pengembangan Desa Wisata Gili Ketapang. Wisata alam dinilai sebagai kekuatan utama yang harus dilestarikan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Indikator Wisata Budaya

Seluruh *stakeholder* menyetujui wisata budaya sebagai indikator berpengaruh. Tradisi masyarakat pesisir, seperti petik laut dinilai mampu melengkapi wisata bahari dan memberikan pengalaman berbasis kearifan lokal.

Indikator Wisata Buatan

Pada Delphi tahap I, indikator wisata buatan, seperti *spot foto*, *banana boat*, dan *jet ski* belum mencapai kesepakatan karena satu *stakeholder* tidak setuju dengan alasan menjaga karakter alamiah pulau.

Indikator Rute Perjalanan

Seluruh *stakeholder* sepakat bahwa kejelasan rute perjalanan wisatawan, baik dari pelabuhan hingga di dalam pulau, berpengaruh penting terhadap kenyamanan, keamanan, dan keteraturan pengembangan desa wisata.

Indikator Moda Transportasi

Moda transportasi laut disepakati sebagai indikator yang berpengaruh karena menjadi satu-satunya akses menuju pulau.

Indikator Pelabuhan

Seluruh *stakeholder* menyatakan bahwa pelabuhan berperan penting sebagai pintu masuk utama wisatawan.

Indikator Akomodasi

Indikator akomodasi belum disepakati pada Delphi tahap I karena perbedaan pandangan *stakeholder* antara manfaat ekonomi dari perpanjangan lama tinggal wisatawan dan keterbatasan lahan serta aturan lokal yang melarang pembangunan akomodasi.

Indikator Tempat Penukaran Uang

Indikator tempat penukaran uang belum disepakati karena mayoritas *stakeholder* menilai fasilitas ini tidak relevan karena

didominasi wisatawan domestik.

Indikator Rumah Makan/Warung

Seluruh *stakeholder* sepakat bahwa fasilitas ini mendukung kebutuhan konsumsi wisatawan, meningkatkan kenyamanan, serta memberikan peluang ekonomi langsung bagi masyarakat lokal.

Indikator Toko Cinderamata

Pada tahap I, indikator ini belum disepakati karena satu *stakeholder* menilai pengembangannya masih terbatas. Namun, sebagian *stakeholder* menilai cinderamata dapat menjadi sumber pendapatan dan media promosi destinasi.

Indikator Pusat Informasi

Seluruh *stakeholder* sepakat bahwa pusat informasi wisata merupakan indikator penting meskipun saat ini belum berfungsi secara formal.

Indikator Area Istirahat

Seluruh *stakeholder* sepakat bahwa area istirahat berpengaruh penting sebagai fasilitas bagi wisatawan untuk beristirahat, menunggu, dan berkumpul setelah beraktivitas.

Indikator Toilet Umum

Toilet umum disepakati sebagai indikator berpengaruh karena merupakan kebutuhan dasar wisatawan, terutama setelah melakukan aktivitas bahari.

Indikator Tempat Parkir

Pada tahap I, indikator tempat parkir belum disepakati karena satu *stakeholder* berpendapat bahwa keterbatasan lahan di pulau membuat fasilitas parkir tidak relevan.

Indikator Fasilitas Kesehatan

Seluruh *stakeholder* menyatakan keberadaan layanan kesehatan dasar dan penempatan petugas kesehatan pada waktu tertentu dinilai penting untuk menjamin keselamatan wisatawan.

Indikator Tempat Ibadah

Tempat ibadah disepakati sebagai indikator berpengaruh karena mendukung kebutuhan spiritual masyarakat dan wisatawan.

Indikator Kelembagaan Pengelola Desa

Wisata

Seluruh *stakeholder* sepakat bahwa kelembagaan pengelola, seperti Pokdarwis dan BUMDes merupakan indikator yang berpengaruh. Kelembagaan berperan dalam mengoordinasikan layanan wisata, pengelolaan fasilitas, serta menjaga keberlanjutan destinasi.

Berdasarkan hasil kuesioner Delphi tahap I, terdapat empat indikator yang belum mencapai kesepakatan. Oleh karena itu, diperlukan analisis Delphi tahap II untuk meninjau kembali indikator-indikator tersebut guna memperoleh kesepakatan. Hasil kuesioner Delphi tahap II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Analisis Delphi Tahap II

Indikator	R1	R2	R3	R4
Wisata Buatan	S	S	TS	S
Akomodasi	TS	TS	TS	TS
Tempat Penukaran Uang	TS	TS	TS	TS
Toko Cinderamata	S	S	S	TS
Tempat Parkir	S	S	S	TS

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Indikator Wisata Buatan

Wisata buatan pada tahap II seluruh *stakeholder* menyatakan setuju setelah mempertimbangkan bahwa wisata buatan berfungsi sebagai pelengkap atraksi tanpa menghilangkan karakter alamiah pulau.

Indikator Akomodasi

Seluruh *stakeholder* sepakat bahwa pembangunan akomodasi tidak sesuai dengan kondisi Desa Wisata Gili Ketapang yang memiliki keterbatasan lahan, kapasitas lingkungan, serta pola kunjungan wisatawan yang didominasi oleh perjalanan satu hari (*one day trip*). Selain itu, terdapat aturan lokal yang membatasi pembangunan akomodasi di pulau.

Indikator Tempat Penukaran Uang

Tempat penukaran uang tetap dinyatakan tidak berpengaruh karena mayoritas wisatawan merupakan wisatawan domestik dan sistem transaksi yang berlaku telah mencukupi kebutuhan, baik melalui uang tunai maupun pembayaran digital sederhana.

Indikator Toko Cinderamata

Toko cinderamata akhirnya disepakati sebagai indikator berpengaruh, meskipun masih sederhana telah berjalan dan

memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat melalui penjualan produk seperti pakaian bertema pantai.

Indikator Tempat Parkir

Tempat parkir memperoleh kesepakatan pada tahap II, keberadaan area parkir tersebut dinilai penting untuk mendukung kenyamanan wisatawan sebelum menyeberang ke Desa Wisata Gili Ketapang.

Berdasarkan hasil analisis Delphi tahap I dan tahap II, diperoleh 15 indikator yang disepakati sebagai komponen pariwisata yang berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Gili Ketapang.

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Gili Ketapang dianalisis untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert. Berikut tabel klasifikasi penilaian tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Gili Ketapang pada Tabel 4.

Tabel 4 Skala Likert Patisipasi Masyarakat

Interval (%)	Kategori	Skala
0%-19,99%	Partisipasi sangat rendah	masyarakat 1
20%-39,99%	Partisipasi rendah	masyarakat 2
40%-59,99%	Partisipasi sedang	masyarakat 3
60%-79,99%	Partisipasi tinggi	masyarakat 4
80%-100%	Partisipasi sangat tinggi	masyarakat 5

Sumber: Amrin (2011); Hamzah et al. (2022)

Hasil perhitungan menunjukkan variasi tingkat keterlibatan masyarakat sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Tingkat Keterlibatan Masyarakat

Tingkat Partisipasi	Jumlah Respon-den	Total Skor	Skor Maks	Persen-tase	Kategori
Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan					
Sangat Baik	8	40			
Baik	13	52			
Cukup Baik	10	30	495	39,60%	Rendah
Kurang Baik	6	12			
Tidak Ikut Serta	62	62			
Partisipasi dalam Pelaksanaan					
Sangat Baik	37	185			
Baik	3	12			
Cukup Baik	4	12	495	54,55%	Sedang
Kurang Baik	6	12			
Tidak Ikut Serta	49	49			
Partisipasi dalam Kemanfaatan					

Tingkat Partisipasi	Jumlah Respon-den	Total Skor	Skor Maks	Persen-tase	Kategori
Sangat Baik	48	240			
Baik	3	12			
Cukup Baik	4	12			
Kurang Baik	1	2			
Tidak Ikut Serta	43	43			
Partisipasi dalam Evaluasi					
Sangat Baik	3	15			
Baik	13	52			
Cukup Baik	12	36			
Kurang Baik	6	12			
Tidak Ikut Serta	65	65			

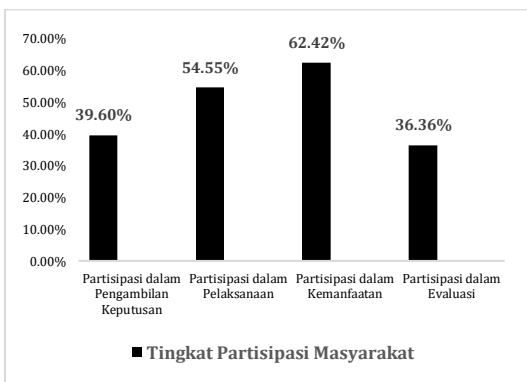
Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berikut rekapitulasi tiap-tiap indikator partisipasi masyarakat yang dapat menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Gili Ketapang.

Tabel 6 Rekapitulasi Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat Partisipasi	Percentase (%)	Kategori
Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan	39,60%	Rendah
Partisipasi dalam Pelaksanaan	54,55%	Sedang
Partisipasi dalam Kemanfaatan	62,42%	Tinggi
Partisipasi dalam Evaluasi	36,36%	Rendah
Jumlah	192,93%	
Rata-rata	48,23%	Sedang

Sumber: Hasil Penelitian, 2025



Gambar 3 Grafik Tingkat Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil rekapitulasi, tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Gili Ketapang berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 48,23% yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sudah cukup mendukung keberlangsungan pariwisata.

Arahan Pengembangan

Perumusan arahan ini mempertimbangkan faktor kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal. Berikut merupakan tabel SWOT beserta strategi pengembangan.

Tabel 7 SWOT Desa Wisata Gili Ketapang

Faktor Internal

- | Strength (S) | Weakness (W) |
|--|--|
| 1. Daya tarik wisata alam yang kuat, seperti snorkeling, terumbu karang, pantai, dan Goa Kucing (S1; Hasil observasi dan analisis Delphi). | 1. Alur kedatangan wisatawan belum tertata, ditunjukkan dengan wisatawan yang masih turun di area wisata dan bukan di dermaga (W1; Hasil observasi). |
| 2. Ketersediaan wisata buatan, seperti banana boat, jet ski, dan spot foto yang mendukung variasi aktivitas wisatawan (S2; Hasil observasi dan analisis Delphi). | 2. Kondisi dermaga dan fasilitas naik-turun penumpang masih sederhana (W2; Hasil observasi). |
| 3. Beberapa fasilitas seperti rumah makan/warung, toko cinderamata, area istirahat, toilet umum, tempat parkir, tempat ibadah dalam kondisi baik sehingga memberikan kenyamanan bagi para wisatawan (S3; Hasil observasi). | 3. Tidak terdapat pusat informasi secara formal kepada wisatawan (W3; Hasil observasi). |
| 4. Masyarakat aktif dalam pelaksanaan dan kemanfaatan sebagai bentuk partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Gili Ketapang (S4; Hasil analisis skala Likert). | 4. Jenis dan variasi produk cinderamata masih terbatas (W4; Hasil observasi). |
| 5. Keberadaan kelembagaan pengelola (Pokdarwis dan BUMDes) (S5; Hasil wawancara dan analisis Delphi). | 5. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan evaluasi masih rendah (W5; Hasil analisis skala Likert). |
| 6. Koordinasi antaroperator wisata belum berjalan secara terpadu (W6; Hasil wawancara dan observasi). | 6. Belum tersedianya papan penunjuk arah (<i>signage</i>) menuju titik wisata (W7; Hasil observasi). |

Opportunity (O)

- | Threat (T) | |
|---|--|
| 1. Penetapan sebagai Desa Wisata (Perbup Kabupaten Probolinggo 51/2018) (O1; Studi kebijakan). | 1. Kondisi cuaca dan gelombang laut yang tidak stabil dapat menghambat aksesibilitas dan perjalanan wisatawan (T1; Hasil observasi dan wawancara). |
| 2. Penetapan sebagai kawasan konservasi perairan (KEPMEN KP 64/2020) (O2; Studi kebijakan). | 2. Potensi kerusakan ekosistem terumbu karang akibat aktivitas snorkeling yang tidak terkendali (T2; Hasil wawancara dan studi literatur). |
| 3. Meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata bahari dan kegiatan snorkeling di tingkat domestik (O3; Analisis Delphi dan studi literatur). | 3. Persaingan dengan destinasi wisata |

4. Dukungan promosi melalui media sosial (**O4; Hasil observasi dan studi literatur**).
 5. Peningkatan peluang ekonomi masyarakat melalui usaha pariwisata (**O5; Hasil observasi**).
 6. Tingginya permintaan terhadap perjalanan wisata harian (*one-day trip*) (**O6; Hasil observasi**).

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel 8 Strategi Pengembangan

Strategi S-O	1. Mengembangkan paket wisata bahari terpadu berbasis daya tarik alam unggulan yang didukung oleh wisata buatan guna menangkap peningkatan minat wisatawan (S1, S2-O3, O5, O6). 2. Memanfaatkan status sebagai desa wisata dan kawasan konservasi perairan untuk memperkuat citra destinasi wisata bahari berkelanjutan melalui promosi berbasis media sosial (S1, S5-O1, O2, O4). 3. Meningkatkan peran aktif masyarakat dan kelembagaan pengelola (Pokdarwis dan BUMDes) dalam pengelolaan serta pemasaran produk wisata untuk memaksimalkan peluang ekonomi pariwisata (S4, S5-O5). 4. Mengembangkan dan mengoptimalkan fasilitas pendukung wisata yang sudah memadai untuk mendukung kunjungan wisatawan <i>one day trip</i> secara berkelanjutan (S3-O6).
Strategi S-T	1. Menerapkan pengelolaan aktivitas snorkeling melalui pengaturan zonasi, pembatasan pengunjung, dan edukasi wisata untuk mencegah kerusakan terumbu karang (S1-T2, T4). 2. Memanfaatkan wisata buatan, kelembagaan pengelola, dan partisipasi masyarakat untuk memperkuat manajemen transportasi wisata laut dalam menghadapi ketidakstabilan cuaca dan gelombang (S2, S4, S5-T1). 3. Memperkuat peran masyarakat dan kelembagaan pengelola dalam peningkatan kualitas layanan dan pengemasan produk wisata untuk meningkatkan daya saing destinasi (S3, S4, S5-T3). 4. Memanfaatkan peran masyarakat dan kelembagaan pengelola dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas untuk menjaga kualitas dan estetika lingkungan wisata (S4, S5-T5).

Strategi W-O	1. Memaksimalkan fungsi bangunan khusus yang tersedia sebelumnya sebagai pusat informasi wisata bagi wisatawan (W3, W7-O3, O4). 2. Menata alur kedatangan wisatawan agar terpusat di dermaga sesuai standar layanan (W1, W2-O1, O6). 3. Meningkatkan koordinasi antar operator wisata melalui forum atau pertemuan rutin (W6-O5). 4. Mengembangkan produk cinderamata lokal untuk mendukung usaha masyarakat (W4-O5). 5. Meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan berbasis peluang ekonomi pariwisata (W5-O5).
Strategi W-T	1. Meningkatkan kualitas dermaga dan jalur naik-turun penumpang (W1, W2-T1). 2. Menetapkan standar operasional bagi seluruh operator wisata untuk mencegah risiko layanan (W6-T3). 3. Memperkuat edukasi lingkungan untuk mengurangi potensi kerusakan ekosistem pesisir (W3, W5-T2, T4). 4. Memperbaiki sistem pengelolaan sampah guna mencegah pencemaran pantai dan laut (W4, W7-T5).

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan tabel 8, selanjutnya dianalisis menggunakan matriks IFAS dan EFAS sebagai dasar penentuan arahan pengembangan.

Tabel 9 Matriks IFAS

Strength (S)	Bobot	Rating	Rating x Bobot
S1	0,10	4	0,41
S2	0,05	2	0,10
S3	0,08	3	0,23
S4	0,10	3	0,30
S5	0,10	3	0,30
Total Strength	0,43		1,34
Weakness (W)	Bobot	Rating	Rating x Bobot
W1	0,10	2	0,20
W2	0,10	2	0,20
W3	0,06	3	0,19
W4	0,05	2	0,10
W5	0,10	2	0,20
W6	0,08	2	0,15
W7	0,08	2	0,15
Total Weakness	0,57		1,20
Total Faktor Internal	1,00		0,14

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel 10 Matriks EFAS

Opportunity (O)	Bobot	Rating	Rating x Bobot
------------------------	--------------	---------------	-----------------------

01	0,10	4	0,41
02	0,10	4	0,41
03	0,10	4	0,41
04	0,08	3	0,23
05	0,08	3	0,23
06	0,08	3	0,23
Total Opportunity	0,54		1,92
Threat (W)	Bobot	Rating	Rating x Bobot
T1	0,10	2	0,21
T2	0,10	2	0,21
T3	0,08	3	0,23
T4	0,10	2	0,21
T5	0,08	2	0,15
Total Threat	0,46		1,00
Total Faktor Eksternal	1,00		0,92

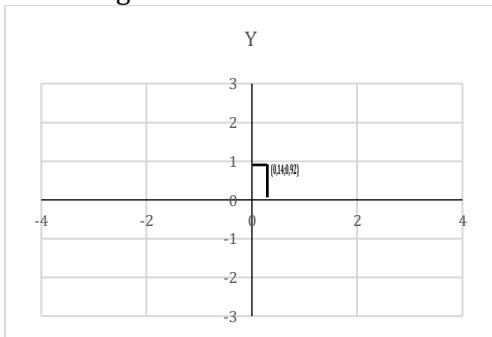
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, diketahui perhitungan nilai X dan Y adalah sebagai berikut:

$$X = \text{Kekuatan-Kelemahan} = 1,34 - 1,20 = 0,14$$

$$Y = \text{Peluang-Ancaman} = 1,92 - 1,00 = 0,92$$

Kedua titik koordinat tersebut bernilai positif sehingga terletak pada kuadran I, yaitu strategi agresif (S-O). Berikut Gambar 3 hasil diagram analisis SWOT.



Gambar 4 Hasil Diagram Analisis SWOT

Berdasarkan hasil diagram analisis SWOT, strategi yang paling tepat diterapkan adalah strategi *Strength-Opportunity* (S-O), yaitu strategi yang menitikberatkan pada pemanfaatan kekuatan untuk mengoptimalkan peluang yang ada. Berikut merupakan arahan pengembangan Desa Wisata Gili Ketapang.

1. Mengembangkan paket wisata bahari terpadu berbasis daya tarik alam unggulan yang didukung oleh wisata buatan untuk peningkatan minat wisatawan

Pengembangan diarahkan pada penguatan wisata bahari sebagai daya tarik utama Desa Wisata Gili Ketapang melalui pemanfaatan potensi alam unggulan yang dipadukan dengan wisata buatan. Paket wisata terpadu bertujuan memberikan

variasi aktivitas dan pengalaman wisata yang lebih terstruktur dalam satu kunjungan dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan dan keterlibatan masyarakat.

2. Memanfaatkan status sebagai desa wisata dan kawasan konservasi perairan untuk memperkuat citra destinasi wisata bahari berkelanjutan melalui promosi berbasis media sosial

Arahan ini bertujuan memperkuat citra Gili Ketapang sebagai destinasi wisata bahari berkelanjutan melalui pemanfaatan status desa wisata dan kawasan konservasi perairan. Promosi dilakukan secara terarah melalui media sosial dengan melibatkan kelembagaan pengelola dan masyarakat lokal guna meningkatkan daya saing dan jangkauan pasar.

3. Meningkatkan peran aktif masyarakat dan kelembagaan pengelola (Pokdarwis dan BUMDes) dalam pengelolaan serta pemasaran produk wisata untuk memaksimalkan peluang ekonomi pariwisata

Pengembangan difokuskan pada peningkatan peran aktif masyarakat serta Pokdarwis dan BUMDes dalam pengelolaan dan pemasaran produk wisata. Strategi ini bertujuan memaksimalkan manfaat ekonomi pariwisata melalui pengelolaan yang terkoordinasi, sinergi antar pelaku wisata, dan pemerataan peluang ekonomi lokal.

4. Mengembangkan dan mengoptimalkan fasilitas pendukung wisata yang sudah memadai untuk mendukung kunjungan wisatawan *one day trip* secara berkelanjutan

Arahan ini menekankan optimalisasi fasilitas pendukung wisata yang telah tersedia guna meningkatkan kenyamanan wisatawan *one day trip*. Upaya ini didukung oleh peningkatan kualitas fasilitas serta pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis Delphi menunjukkan bahwa dari 17 indikator pengembangan desa wisata, sebanyak 15 indikator disepakati oleh para *stakeholder* sebagai faktor yang berpengaruh. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gili Ketapang berada pada kategori cukup terlibat dengan

nilai rata-rata 48,23%, terutama terlihat pada tahap pelaksanaan kegiatan wisata dan pemanfaatan ekonomi, sementara partisipasi pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi masih tergolong rendah sehingga memerlukan penguatan peran masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata.

Selanjutnya, hasil Delphi dipadukan dengan *scoring* skala Likert, observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur sebagai dasar penyusunan analisis SWOT. Hasil analisis menempatkan Desa Wisata Gili Ketapang pada Kuadran I, yang menunjukkan kondisi kekuatan dan peluang yang dominan sehingga dirumuskan empat strategi pengembangan, yaitu mengembangkan paket wisata bahari terpadu berbasis daya tarik alam unggulan yang didukung oleh wisata buatan guna menangkap peningkatan minat wisatawan, memanfaatkan status sebagai desa wisata dan kawasan konservasi perairan untuk memperkuat citra destinasi wisata bahari berkelanjutan melalui promosi berbasis media sosial, meningkatkan peran aktif masyarakat dan kelembagaan pengelola (Pokdarwis dan BUMDes) dalam pengelolaan serta pemasaran produk wisata untuk memaksimalkan peluang ekonomi pariwisata, dan mengembangkan dan mengoptimalkan fasilitas pendukung wisata yang sudah memadai untuk mendukung kunjungan wisatawan *one day trip* secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah daerah diharapkan memperkuat dukungan infrastruktur dan kebijakan pengembangan Desa Wisata Gili Ketapang, khususnya peningkatan kualitas dermaga dan akses wisata. Hal ini perlu didukung oleh pengelola desa wisata melalui penguatan kelembagaan, penerapan standar operasional, peningkatan koordinasi antar operator, serta optimalisasi pusat informasi wisata. Masyarakat lokal diharapkan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal serta menjaga kelestarian lingkungan pesisir, sementara wisatawan diharapkan mematuhi aturan dan menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji daya dukung lingkungan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, D., Sukidin, S. and Suharso, P. (2019) "Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Sebagai Dampak Adanya Obyek Wisata Snorkeling," *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 13(1), p. 36. Available at: <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10418>.
- BPS Kabupaten Probolinggo (2025) *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2025*.
- Hamzah, S.N., Nursinar, S. and Ahmad, N.F. (2022) "Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Wisata Pantai Minanga Kabupaten Gorontola Utara," *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 17(1), p. 105. Available at: <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.10333>.
- Husni, A. and Safaat, S. (2019) "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.135>.
- Prameswara, B. and Suryawan, I.B. (2019) "Strategi Pengembangan Potensi Wisata Bahari Pulau Tunda, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten," *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), pp. 180–187.
- Putri, F.A.A. et al. (2023) "Dibalik Eksotisme Gili Ketapang (Studi Dokumentasi di Desa Gili Ketapang, Kecamatan Sumber Asih, Kabupaten Probolinggo)," *Jurnal SOSIOLOGI*, 6(1), pp. 8–11. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.59700/jso.s.v6i1.9065>.
- Romeon, R. and Sukmawati, A. (2021) "Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Negeri Saleman Kabupaten Maluku Tengah," *Tata Kota dan Daerah*, 13(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2021.01.3.01.1>.
- Sunaryo, B. (2013) *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Suryani, A. and Zulkifli Mulki, G. (2019) "Pengembangan Infrastruktur Desa Wisata Di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat," *Jurnal Teknik Sipil*, 8, pp. 63–72.